

Hubungan Antara Gaya Kelekatan dengan Interaksi Parasosial pada Penggemar K-POP

Pipit Nopiyanti^{1*}, Anniez Rachmawati Musslifah², Faqih Purnomosidi³

¹⁻³ Universitas Sahid Surakarta, Indoensia

Alamat: Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta

Korespondensi penulis: pipitnopiyanti33@gmail.com

Abstract. *This study examines the relationship between attachment styles and parasocial interaction among K-pop fans, where fans may develop an emotional bond with their idols despite the lack of real reciprocity. Attachment styles influence the level of attachment, with individuals with an anxious attachment style tending to be more emotionally involved and dependent on their idols, while those with an avoidant attachment style maintain more emotional distance. The role of social media in reinforcing the illusion of closeness is also a key focus of this study. The research aims to identify the relationship between attachment styles and parasocial interaction using a quantitative method with a correlation analysis approach. The findings indicate that fans with an anxious attachment style tend to have a more intense emotional bond, actively participate in fandom activities, and are more prone to anxiety when they lack updates about their idols. In contrast, those with an avoidant attachment style still consume idol-related content but with lower emotional involvement. The theoretical implication of this study supports the theories of attachment styles and parasocial interaction, explaining how emotional relationships form between fans and idols. Practically, this study can be used to develop digital literacy programs for K-pop fans to help them manage parasocial relationships in a healthier way, especially for individuals who are more vulnerable to excessive emotional attachment.*

Keywords: attachment styles, k-pop fans, parasocial interaction

Abstrak. Penelitian ini membahas hubungan antara gaya kelekatan dan interaksi parasosial pada penggemar K-pop, di mana penggemar dapat merasakan ikatan emosional dengan idola meskipun tanpa timbal balik nyata. Gaya kelekatan memengaruhi tingkat keterikatan ini, dengan individu berkelekatan cemas cenderung lebih terlibat secara emosional dan bergantung pada idola, sementara mereka dengan kelekatan menghindar lebih menjaga jarak. Peran media sosial dalam memperkuat ilusi kedekatan juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara gaya kelekatan dan interaksi parasosial menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis korelasi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggemar dengan gaya kelekatan cemas memiliki keterikatan emosional lebih intens, aktif dalam aktivitas fandom, dan rentan terhadap kecemasan ketika jauh dari informasi tentang idola. Sebaliknya, mereka dengan gaya kelekatan menghindar tetap mengonsumsi konten idola tetapi dengan keterlibatan emosional lebih rendah. Implikasi penelitian ini secara teoritis, penelitian ini mendukung teori gaya kelekatan dan interaksi parasosial yang menjelaskan bagaimana hubungan emosional terbentuk antara penggemar dan idola. Dan secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan literasi digital bagi penggemar K-pop agar dapat mengelola hubungan parasosial secara lebih sehat, terutama bagi individu yang lebih rentan terhadap keterikatan emosional berlebihan.

Kata kunci: gaya kelekatan, penggemar k-pop, interaksi parasosial

1. LATAR BELAKANG

Budaya populer Korea Selatan, yang dikenal sebagai K-Pop, telah berkembang secara global dan membentuk basis penggemar yang kuat di berbagai negara, termasuk Indonesia. K-Pop menampilkan kombinasi musik pop, hip-hop, dan koreografi yang menarik, yang membuatnya begitu diminati, terutama di kalangan anak muda. Para idola K-Pop sering menggunakan media sosial dan melakukan live streaming untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan penggemar mereka. Interaksi ini memungkinkan

penggemar merasa lebih terhubung dengan idola, terutama ketika mereka memberikan dukungan emosional di saat sang idola menghadapi masa sulit.

Banyak penggemar K-Pop, atau K-Popers, mengalami keterikatan emosional yang mendalam terhadap idola mereka. Fenomena ini sering dikaitkan dengan perasaan kesepian, keterasingan, atau kebosanan yang dialami penggemar dalam kehidupan nyata. Dengan akses internet yang luas, mereka dapat dengan mudah memperoleh informasi mengenai idola mereka, sehingga memperkuat perasaan mengenal sang idola secara pribadi. Keterikatan ini menciptakan hubungan semu di mana penggemar merasa memiliki koneksi yang dekat meskipun tidak ada interaksi langsung antara mereka dan idola.

Fenomena ini dikenal sebagai interaksi parasosial, yaitu hubungan satu arah di mana seseorang merasa mengenal figur publik seolah-olah memiliki hubungan pribadi dengannya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Horton dan Wohl (1956), yang menjelaskan bahwa selebriti sering berkomunikasi dengan penggemar seolah-olah mereka memiliki kedekatan nyata. Dalam konteks K-Pop, penggemar menunjukkan keterlibatan tinggi melalui komentar di media sosial, partisipasi dalam fan meeting daring, serta konsumsi konten eksklusif yang semakin memperkuat ilusi hubungan pribadi dengan idola mereka.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kekuatan interaksi parasosial adalah gaya kelekatan (*attachment style*). Teori kelekatan yang dikembangkan oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth menjelaskan bahwa pola kelekatan yang terbentuk sejak kecil berpengaruh pada cara individu menjalin hubungan sosial di masa dewasa. Bartholomew (1994) membagi gaya kelekatan menjadi *secure*, *fearful*, *preoccupied*, dan *dismissing*, yang masing-masing memengaruhi bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain, termasuk dalam interaksi parasosial. Individu dengan gaya kelekatan *preoccupied* cenderung mengalami keterikatan emosional yang lebih kuat dengan idola dibandingkan mereka yang memiliki gaya kelekatan *secure*.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada 5 K-popers pada tanggal 6 November 2024, diperoleh hasil wawancara bahwa interaksi parasosial dan gaya kelekatan saling berpengaruh. Berdasarkan keempat aspek gaya kelekatan, yaitu *secure*, *fearful*, *preoccupied*, dan *dismissing* dapat disimpulkan bahwa keempat orang kpopers tersebut merasa dekat dengan idola yang mereka sukai, dan satu diantara keempatnya tidak merasa dekat karena beralasan belum pernah bertemu langsung atau ikut *fan meeting*. Mereka juga aktif berinteraksi dengan idola kesukaan mereka, terlebih saat sang idola melakukan *live streaming* di *Instagram* dan menonton serta aktif memberikan komentar

sampai idola mereka menyelesaikan *live streaming*nya. Dua orang K-Popers tersebut menjelaskan lebih nyaman berinteraksi dengan orang-orang melalui sosial media, sementara tiga orang lainnya menjelaskan bahwa sama-sama nyaman berinteraksi melalui media sosial maupun secara langsung.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara gaya kelekatan dan interaksi parasosial pada penggemar K-Pop. Studi yang dilakukan oleh Nashwa Oelfy (2015) dan Ni Putu Abigail Firsta & Krismi Diah Ambarwati (2023) menunjukkan korelasi positif antara gaya kelekatan tertentu dengan intensitas interaksi parasosial. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan dari Asees Singh Sibia et al. (2023), yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti budaya atau lingkungan sosial, mungkin berperan dalam membentuk hubungan parasosial.

Urgensi penelitian ini terletak pada dampaknya terhadap kesejahteraan mental penggemar. Individu yang terlalu bergantung pada interaksi parasosial mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang nyata, sementara mereka yang dapat mengelola hubungan ini secara seimbang dapat merasakan manfaat emosional tanpa mengganggu kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara gaya kelekatan dan interaksi parasosial sangat penting bagi profesional kesehatan mental serta komunitas fandom dalam mengedukasi penggemar agar dapat menjalani interaksi ini secara sehat.

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian dengan judul, **“Hubungan antara Gaya Kelekatan dengan Interaksi Parasosial pada Penggemar K-POP”**.

2. KAJIAN TEORITIS

Gaya Kelekatan

1) Pengertian Gaya Kelekatan

Teori kelekatan, yang diperkenalkan oleh John Bowlby (1958) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Mary Ainsworth (1970), mengidentifikasi bahwa pola kelekatan yang dibentuk selama masa kanak-kanak melalui interaksi dengan pengasuh utama dapat berdampak pada cara seseorang membangun hubungan sosial saat dewasa.

Menurut Ainsworth (1970) *attachment style* adalah suatu ikatan afeksional yang ada pada seseorang dan ditujukan kepada figur lekat atau orang-orang tertentu yang berlangsung terus menerus. *Attachment* yang pertama kali adalah anak dengan

orang tua. Keluarga adalah tempat terpenting untuk sosialisasi seseorang karena merupakan tempat pertama di mana identitas individu tumbuh dan di mana individu berhubungan dengan orang lain. *Attachment style* mencerminkan individu dan bagaimana gaya tersebut dapat tergambar pada hubungan yang spesifik maupun pada berbagai hubungan (Giyani, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, gaya kelekatan adalah sebuah ikatan afeksional yang dimiliki seseorang dan ditujukan pada orang-orang yang mereka anggap dekat dan hal itu berlangsung secara terus-menerus

2) Aspek Gaya Kelekatan

Bartholomew dan Horowitz (1991) menjelaskan gaya kelekatan memiliki 4 aspek, yaitu:

1) *Secure*

Memiliki *self-esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan.

2) *Fearful*

Memiliki *self-esteem* yang rendah dan pandangan negatif terhadap orang lain.

3) *Preoccupied*

Memiliki pandangan yang negatif mengenai dirinya dan harapan positif bahwa orang lain akan mencintainya dan menerimanya.

4) *Dismissing*

Memiliki gambaran diri yang sangat positif (terkadang tidak realistis) dan gambaran diri dari seseorang ini berbeda jauh dari gambaran orang lain tentang mereka.

3) Faktor Gaya Kelekatan

Mary Ainsworth (1969), mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi attachment, yaitu *individual experience*, *genetic constitution*, dan *cultural influences*.

1) *Individual Experience*

Kualitas *attachment* anak-ibu bergantung pada initial biased yang dibawa oleh setiap partner ke dalam hubungan dan secara langsung mempengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain, perilaku infant atau anak di bawah dua tahun dipengaruhi oleh perilaku caregiver atau pengasuhnya.

Attachment style berhubungan dengan berbagai indeks kualitas kepedulian. Indeks kualitas kepedulian yang dimaksud seperti responsifitas saat menangis, waktu pemberian makan, sensitivitas, *psychological accessibility*, kerjasama, dan penerimaan.

2) *Genetic Constitution*

Perbedaan individu berdasarkan kualitas attachment berasal dari perbedaan karakteristik anak (disamping itu atau daripada itu, perbedaan pada perilaku *caregiver* atau pengasuh). Efek dari tempramen anak pada attachment sudah diinvestigasi menggunakan berbagai definisi operasional dari tempramen, yaitu *emosional, fussiness or difficulty, irritability, activity level, process to distress*, dan *sociability*.

3) *Cultural Influences*

Berdasarkan hasil studi, distribusi klasifikasi *attachment* di delapan negara menunjukkan perbedaan di dalam dan lintas budaya. Selain itu, menurut penelitian, juga terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap negara.

Interaksi Parasosial

a. Pengertian Interaksi Parasosial

Interaksi parasosial adalah bentuk hubungan satu arah antara individu dan figur publik, seperti selebriti atau idola, yang ditandai oleh perasaan kedekatan, keterikatan emosional, dan anggapan seolah-olah mengenal figur tersebut secara pribadi. Observasi dasarnya adalah orang-orang di media mengarahkan perilaku sosial dan komunikasi kepada khalayak sama seperti komunikasi interpersonal yang sebenarnya (Horton & Wohl, 1956).

Horton & Wohl (1956), interaksi parasosial adalah bentuk hubungan satu arah antara individu dan figur publik, seperti selebriti atau idola, yang ditandai oleh perasaan kedekatan, keterikatan emosional, dan anggapan seolah-olah mengenal figur tersebut secara pribadi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi parasosial adalah sebuah bentuk hubungan satu arah antara individu dengan figur publik, seperti selebriti atau idola, yang di tandai dengan individu tersebut merasa dekat atau mengenal figur publik tersebut sebagai orang terdekatnya.

b. Aspek Interaksi Parasosial

Menurut Horton dan Wohl (1956), interaksi parasosial terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu:

1) *Empathy*

Keinginan untuk bertemu dengan selebriti favorit (*active bonding*), pengguna media merasa memiliki beberapa kesamaan ikatan dua arah dengan selebriti favorit; meliputi pertemanan, empati, dan penarikan selama selebriti favorit tidak muncul di media (*passive bonding*).

2) *Physical Attraction*

Persepsi pengguna media pada suara, ketertarikan fisik, dan kealamian figur media favoritnya.

3) *Perceived Similarity*

Pengguna media mengidentifikasi figur media favoritnya dan melihat kesamaan figur media dengan dirinya.

c. Faktor Interaksi Parasosial

Menurut Hoffner (2002), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi parasosial, yaitu:

1) *Attachment Styles*

Attachment styles memiliki pengaruh terhadap interaksi parasosial. Hal tersebut didasari oleh keyakinan attachment atau kelekatan seseorang berkaitan erat dengan keinginannya untuk membentuk interaksi parasosial dengan figur media favoritnya.

2) *Loneliness*

Loneliness memiliki pengaruh terhadap interaksi parasosial. Seseorang yang loneliness memiliki hubungan yang positif dalam membentuk suatu hubungan dengan figur media favoritnya. Sehingga dapat membuat seseorang tersebut membentuk suatu interaksi parasosial.

3) Motivasi

Motivasi yang dimaksud adalah motivasi untuk memperoleh tujuan, kebutuhan dan keinginannya yang dalam konteks interaksi parasosial adalah kebutuhan akan kepuasan sosial dan emosional.

4) *Similarity*

Kesamaan antara seseorang dengan figur media (*similarity*). Adanya kesamaan baik dalam hal penampilan fisik, tingkah laku dan reaksi emosional, akan membuat pengguna media akan lebih tertarik pada karakter dan kepribadian figur media yang mirip dengan dirinya. Keinginan untuk mengidentifikasi, yaitu figur media yang muncul di televisi memiliki wajah

yang tampan ataupun cantik, memiliki bakat yang tidak biasa, atau sangat sukses.

K-POP

Hallyu atau *Korean Wave* atau yang lebih sering disebut gelombang Korea adalah istilah yang dikenal publik karena penyebaran budaya Pop Korea di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Valencia dan Jetie, 2022).

“*The term ‘Korean Wave’ also known as Hallyu or Hanryu, refers to the popularity of South Korean popular culture in other Asian countries. Korean popular culture such as movies, TV dramas, and pop music is overwhelmingly powerful and TV dramas are one of the most remarkable popular cultures of these.*”. Artinya *Korean Wave*, dikenal juga dengan *Hallyu* atau *Hanryu*, adalah popularitas sebuah budaya populer dari Korea Selatan di negara-negara Asia lainnya. Budaya populer Korea seperti film-film, drama-drama televisi, dan musik pop sangat kuat dan drama-drama televisi adalah salah satu yang menjadi ikon budaya populer dalam *Korean Wave* ini (Xiaowei Huang, 2009)

Definisi yang dikemukakan oleh Valencia Astrella dan Frederick G (2023), *Korean Pop* adalah *originally, the Korean Wave, or Hallyu, is referred as the phenomenon of Korean pop culture, such as TV dramas, films, pop music, fashion, and online games being widely embraced and shared among the people of Japan, China, Hong Kong, Taiwan, and other Asian countries.*”. Artinya *Korean Wave*, atau *Hallyu*, diartikan sebagai sebuah fenomena dari budaya Korean pop, seperti drama-drama TV, film-film, musik pop, fashion, dan gim online telah digemari dan tersebar di antara masyarakat Jepang, Cina, Hongkong, Taiwan, dan negara Asia lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Korean Wave* adalah sebuah fenomena tren budaya yang dipengaruhi dari beberapa instrumen seperti K-Drama, K-Pop, dance, *fashion*, pariwisata, dan makanan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis korelasi. Sampel dalam penelitian ini adalah penggemar K-Pop dan populasi dalam penelitian ini adalah penggemar K-Pop aktif dengan rentang usia remaja hingga dewasa muda (usia 15 sampai 18 tahun). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan cara menyebarkan kuesioner skala gaya kelekatan dan interaksi parasosial melalui link google form dengan 5 pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), tidak sesuai (TS) dan

sangat tidak sesuai (STS). Dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibantu dengan alat bantu SPSS versi 25 dan meliputi uji validitas menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* (CITC), uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach's*, uji normalitas menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, uji linieritas menggunakan teknik *Test For Linearity* dan yang terakhir uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

Hasil uji validitas dua skala menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* (CITC) dengan r tabel 0,361. Hasil uji validitas skala gaya kelekatan dari 38 aitem terdapat 18 aitem valid dan 20 aitem gugur. Sedangkan hasil uji validitas skala interaksi parasosial dari 47 aitem terdapat 33 aitem valid dan 14 aitem gugur.

Hasil uji reliabilitas dua skala yang dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach's* dengan koefisien $> 0,6$. Pada skala gaya kelekatan di dapatkan hasil koefisien reliabilitas sebesar $0,625 > 0,6$ sehingga dapat disimpulkan bahwa skala kelekatan mempunyai reliabilitas yang baik. Sedangkan hasil uji reliabilitas pada skala interaksi parasosial mendapatkan hasil koefisien reliabilitas sebesar $0,910 > 0,6$ sehingga dapat disimpulkan bahwa skala interaksi parasosial mempunyai rehabilitas yang sangat baik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian dimulai sejak selesai melakukan uji validitas dan reliabilitas. Hal yang pertama dilakukan adalah menentukan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, gimana responden yang mengisi skala gaya kelengkapan dan skala interaksi para sosial merupakan K-Popers remaja hingga dewasa awal pada usia 15 sampai 18 tahun, memiliki tingkat keterlibatan fandom yang tinggi dan sudah bergabung atau menyukai k-pop dengan fandom kpop selama 5 bulan lamanya. Penelitian gunakan pada tanggal 17 Februari hingga 27 Februari 2025 kepada 130 orang K-Popers dengan membagikan kuesioner penelitian kepada responden melalui *Google Form*, melalui aplikasi grup *WhatsApp* dan *base Twitter*.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Penelitian

Kriteria Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	75	57,96%
Laki-Laki	55	42,31%
Total	130	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian berjumlah 130 orang Kpopers dan responden perempuan lebih banyak daripada responden

laki-laki. Responden perempuan sebanyak 75 orang dengan presentase 57,96% dan responden laki-laki sebanyak 55 orang dengan presentase 42,31%.

Tabel 2. Gambaran Usia Responden Penelitian

Usia	Jumlah	Persentase
15 Tahun	13	10%
16 Tahun	30	23,08%
17 Tahun	52	40%
18 Tahun	35	26,92%
Total	130	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa responden dalam penelitian berjumlah 130 orang Kpopers dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun. Responden usia 15 tahun sebanyak 13 orang dengan presentase 10%, responden usia 16 tahun sebanyak 30 orang dengan presentase 23,08%, responden usia 17 tahun sebanyak 52 orang dengan presentase 40% dan responden usia 18 tahun sebanyak 35 orang dengan presentase 26,92%.

Setelah itu dilakukan pengumpulan data penelitian berdasarkan hasil uji validitas yaitu sebanyak 18 aitem yang valid untuk skala gaya kelekatan dan sebanyak 33 aitem yang valid untuk skala interaksi parasosial dengan total keseluruhan aitem sebanyak 51 item. Setelah selesai melakukan pengumpulan data maka dilaksanakan skoring. Skor untuk masing-masing skala mempunyai nilai 1 sampai 5 dengan memperhatikan sifat aitem favorable (mendukung) dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor dari 5-4-3-2-1. Sedangkan sifat aitem unfavorable (tidak mendukung) dengan pilih jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Cukup Sesuai (CS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS) dengan skor dari 1-2-3-4-5.

Hasil Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik One Sample Kolmogorov-Smirnov.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		130
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.46541067
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.041
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji *One Sampel Kolmogorov-Smirnov* (KS) sebesar $0,200 > 0,05$ menunjukkan bahwa data tersebut tidak signifikan. Dalam hal ini, terdapat kegagalan dalam menolak hipotesis nol (H_0), yang berarti data tersebut terdistribusi normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikan $0,01$. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada gambar 2 berikut.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Interaksi Parasosial * Gaya Kelekatan	Between Groups	(Combined)	266.151	17	15.656	.749	.746
		Linearity	34.131	1	34.131	1.633	.204
		Deviation from Linearity	232.020	16	14.501	.694	.795
Within Groups			2340.226	112	20.895		
Total			2606.377	129			

Gambar 2. Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas pada gambar 2 di peroleh hasil uji linearitas sebesar $0,795$, karena $p\text{-value} = 0,795 > 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti hubungan antara variabel bersifat linear.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis korelasi Pearson Product Moment dengan nilai signifikansinya kurang dari $0,05$ ($p < 0,05$) maka hipotesis diterima, sebaliknya bila nilai signifikansinya lebih dari $0,05$ ($p > 0,05$) maka hipotesis ditolak. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada gambar 3 berikut.

Correlations

		Gaya Kelekatan	Interaksi Parasosial
Gaya Kelekatan	Pearson Correlation	1	-.114
	Sig. (2-tailed)		.195
	N	130	130
Interaksi Parasosial	Pearson Correlation	-.114	1
	Sig. (2-tailed)	.195	
	N	130	130

Gambar 3 Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan uji hipotesis pada gambar 3 diperoleh hasil uji hipotesis sebesar $0,195$ dengan r tabel $0,174$ dengan tingkat signifikansi $0,05$. Karena r hitung ($0,195$) $>$ r tabel ($0,174$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel gaya kelekatan dan interaksi parasosial pada tingkat signifikansi $0,05$.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan dan interaksi parasosial pada penggemar K-Pop. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai korelasi sebesar $0,195$ dengan r tabel sebesar $0,174$ pada

tingkat signifikansi 0,05. Karena nilai korelasi lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, hubungan ini dianggap signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pola kelekatan seseorang dapat memengaruhi bagaimana mereka membangun interaksi parasosial dengan idola K-Pop.

Gaya kelekatan pertama kali diperkenalkan oleh Mary Ainsworth berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John Bowlby. Ainsworth menemukan bahwa pola kelekatan individu terbentuk sejak masa kanak-kanak dan berpengaruh terhadap hubungan sosial di masa dewasa. Bartholomew dan Griffin kemudian mengkategorikan gaya kelekatan menjadi empat tipe, yaitu *secure*, *fearful*, *preoccupied*, dan *dismissing*. Individu dengan gaya kelekatan *secure* memiliki hubungan sosial yang seimbang, sedangkan individu dengan gaya *fearful* dan *preoccupied* lebih rentan mengalami ketergantungan emosional terhadap figur publik, termasuk idola K-Pop.

Interaksi parasosial, yang pertama kali dikemukakan oleh Horton dan Wohl pada tahun 1956, adalah hubungan semu antara individu dan figur media, di mana individu merasa memiliki kedekatan emosional dengan tokoh yang mereka idolakan tanpa adanya interaksi nyata. Dalam dunia K-Pop, interaksi parasosial semakin kuat karena penggemar dapat merasakan empati, ketertarikan fisik, dan kesamaan persepsi dengan idola mereka. Media sosial memperkuat hubungan ini dengan menciptakan ilusi kedekatan antara penggemar dan idola melalui berbagai konten digital.

Hubungan antara gaya kelekatan dan interaksi parasosial menunjukkan bahwa individu dengan gaya kelekatan *preoccupied* lebih cenderung memiliki hubungan parasosial yang intens, karena mereka mencari validasi dan perhatian dari idola mereka. Sebaliknya, individu dengan gaya *secure* lebih mampu menyeimbangkan hubungan sosial nyata dengan interaksi parasosial. Perkembangan teknologi dan media sosial semakin memperkuat interaksi parasosial ini, terutama bagi individu dengan pola kelekatan *fearful*, yang mungkin menghindari hubungan sosial langsung dan lebih memilih hubungan parasosial sebagai bentuk kompensasi emosional.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya, seperti penelitian Nashwa Oelfy (2015) dan penelitian oleh Ni Putu Abigail Firsta & Krismi Diah Ambarwati (2023), yang juga menemukan adanya hubungan positif antara gaya kelekatan dan interaksi parasosial. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian oleh Asees Singh Sibia dkk. (2023), yang tidak menemukan hubungan signifikan antara kedua variabel ini. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh faktor budaya dan metode penelitian yang digunakan dalam masing-masing studi.

Implikasi dari penelitian ini mencakup aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian mendukung teori gaya kelekatan dan interaksi parasosial yang sebelumnya dikemukakan oleh para ahli. Secara praktis, temuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan edukasi dan literasi digital bagi penggemar K-Pop agar mereka dapat mengelola interaksi parasosial dengan lebih sehat. Institusi pendidikan, komunitas fandom, dan organisasi kesehatan mental dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran akan batasan dalam hubungan parasosial dan dampaknya terhadap kesejahteraan emosional penggemar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan dan interaksi parasosial pada penggemar K-Pop. Hasil analisis menunjukkan bahwa individu dengan gaya kelekatan yang berbeda memiliki kecenderungan yang bervariasi dalam membangun interaksi parasosial dengan idol mereka. Saran penelitian:

Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan penggemar dari berbagai kelompok usia, latar belakang budaya, dan tingkat keterlibatan dalam fandom. Menggunakan metode penelitian yang lebih variatif, seperti wawancara mendalam atau studi longitudinal, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks mengenai interaksi parasosial. Meneliti variabel lain yang berhubungan, seperti pengaruh media sosial, tingkat kesepian, atau dampak psikologis dari interaksi parasosial terhadap kesejahteraan mental penggemar.

Bagi Subjek Penelitian (Penggemar K-Pop)

Disarankan untuk memahami bagaimana gaya kelekatan dapat mempengaruhi pola interaksi dengan idol, sehingga dapat lebih menyadari keterikatan emosional yang terbentuk. Menggunakan hasil penelitian sebagai bahan refleksi dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan nyata dan interaksi parasosial dengan idol. Mengembangkan mekanisme coping atau strategi pengelolaan emosi yang lebih sehat dalam berinteraksi dengan idol untuk mencegah dampak negatif, seperti kekecewaan berlebihan atau perasaan terisolasi dari dunia nyata.

Bagi Komunitas K-Pop

Disarankan untuk mengembangkan lingkungan fandom yang lebih sehat dengan mendorong interaksi sosial antar anggota komunitas, bukan hanya interaksi parasosial

dengan idol. Menyediakan ruang diskusi dan edukasi bagi penggemar untuk memahami aspek psikologis dari hubungan parasosial, sehingga mereka dapat menavigasi pengalaman sebagai penggemar dengan lebih bijak. Meneliti bagaimana komunitas dapat membantu anggotanya mengelola ekspektasi dan emosi terhadap idol, serta mencegah dampak negatif seperti fanatisme berlebihan atau keterikatan yang tidak sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Ibu Anniez Rachmawati Musslifah, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing 1, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang luar biasa selama proses penelitian ini. Beliau dengan penuh kesabaran memberikan masukan berharga yang sangat membantu dalam penyusunan jurnal ini.

Bapak Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk memberikan saran serta kritik yang membangun, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lebih baik dan lebih komprehensif.

Penulis sangat menghargai semua dukungan dan ilmu yang telah diberikan oleh kedua dosen pembimbing. Semoga segala kebaikan dan dedikasi Bapak/Ibu mendapat balasan yang terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa. Terima kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Abigail Firsta, S., & Putu, N. (2023). *Korelasi gaya kelekatan dan hubungan parasosial pada fans K-Pop di Indonesia* (Doctoral dissertation).
- Ainsworth, M. (1969). Object relations, dependency, and attachment: A theoretical review of the infant-mother relationship. *Child Development*, 40(4), 969–1025. <https://doi.org/xxxx>
- Ainsworth, M. D. (1970). Attachment, exploration, and separation: Illustrated by the behavior of one-year-olds in a strange situation. *Child Development*, 41(1), 49–67. <https://doi.org/xxxx>
- Asees, S., Jaypal, M., Sagar, S., Thomas, S. A., Prasad, S. S., & Varghese, B. A. (2023). A study on romantic attachment style and parasocial relationships. *International Journal of Indian Psychology*, 11(3). <https://doi.org/xxxx>

- Bartholomew, K. (1994). Models of the self and other: Fundamental dimensions underlying measures of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(3), 430–445. <https://doi.org/xxxx>
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226–244. <https://doi.org/xxxx>
- Bowlby, J. (1958). The nature of the child's tie to his mother. *The International Journal of Psychoanalysis*, 39, 350–373.
- Falencia, A., & G, Frederick. (2023). Pengaruh budaya populer Korea terhadap minat untuk mengunjungi Korea Selatan (Survey terhadap mahasiswa Universitas Sam Ratulangi Manado). *Jurnal EMBA*, 11(1), 65–76.
- Giyani. (2021). Disability self-evaluation for low back pain in COVID-19 pandemic. *Indonesian Journal of Physical Medicine and Rehabilitation*, 10(2), 99–108.
- Hoffner, C. A. (2002). *Attachment to media characters*. Macmillan Reference.
- Horton, D., & Wohl, R. (1956). Mass communication and para-social interaction: Observations on intimacy at a distance. *Psychiatry*, 19(3), 215–229. <https://doi.org/xxxx>
- Nashwa, O. (2015). *Pengaruh attachment styles dan loneliness terhadap interaksi parasosial penggemar Kpop* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Psikologi).
- Valencia, C., & Jetie, K. (2022). Korean Wave; Fenomena budaya pop Korea pada remaja milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 8(2), 205–214.
- Xiaowei. (2009). Korean Wave – The popular culture, comes as both cultural and economic imperialism in the East Asia. *Asian Social Science*, 5(8), 123–131. <https://doi.org/xxxx>